

## KONTRIBUSI KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DARURAT DI ATAS KAPAL

Natriya Faisal Rachman<sup>1</sup>, Femmy Asdiana<sup>2</sup>, Wahyu Oktavia<sup>3</sup>, Muhammad Zainul Arifin<sup>4</sup>,  
Muhammad Razka<sup>5</sup>, Fausta Okta Rakha Putra<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 5, 6</sup>Politeknik Pelayaran Surabaya, Jl. Raya Hang Tuah No 5, Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami Nomor 36A, Suarakarta, Indonesia

Email: [natriya.faisal@poltekpel-sby.ac.id](mailto:natriya.faisal@poltekpel-sby.ac.id)

---

### Article History

Received: 21-05-2026

Revision: 04-06-2026

Accepted: 07-06-2026

Published: 10-06-2026

**Abstract.** This study aims to analyze the contribution of English language skills to the effectiveness of emergency communications on board ships and to identify the most crucial language aspects in crisis situations. The study employed a library research method by reviewing and synthesizing various relevant sources, including international and national journal articles on maritime affairs and language education, Standard Marine Communication Phrases (SMCP) from the International Maritime Organization (IMO), maritime accident investigation reports from the International Maritime Organization (IMO) and the Marine Accident Investigation Branch (MAIB), and emergency communication training and procedure documents published during the 2015–2025 period. Sources were selected based on their relevance to maritime communications, shipping safety, and the use of English in emergency situations. Data were analyzed qualitatively using a descriptive-comparative approach through the process of identifying themes, grouping findings, and synthesizing across sources. The results showed that English language skills, particularly listening skills and mastery of standard Maritime English phrases (SMCP), have a very important contribution to the speed, accuracy, and effectiveness of emergency responses. Various incident reports indicate that limited English proficiency can lead to miscommunication, misinterpretation of commands, and delays in emergency response. Therefore, emergency scenario-based English training needs to be strengthened to support shipping safety and minimize the risk of accidents at sea.

**Keywords:** Skills, English, Effectiveness of Emergency Communications on Board Ships

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi keterampilan bahasa Inggris terhadap efektivitas komunikasi darurat di atas kapal serta mengidentifikasi aspek bahasa yang paling krusial dalam situasi krisis. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengkaji dan mensintesis berbagai sumber yang relevan, meliputi artikel jurnal internasional dan nasional bidang maritim dan pendidikan bahasa, *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) dari International Maritime Organization (IMO), laporan investigasi kecelakaan laut dari International Maritime Organization (IMO) dan Marine Accident Investigation Branch (MAIB), serta dokumen pelatihan dan prosedur komunikasi darurat yang dipublikasikan pada periode 2015–2025. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap komunikasi maritim, keselamatan pelayaran, dan penggunaan bahasa Inggris dalam situasi darurat. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif melalui proses identifikasi tema, pengelompokan temuan, dan sintesis antar-sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris, khususnya kemampuan mendengarkan (*listening*) dan penguasaan frasa baku *Maritime English* (SMCP), memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap kecepatan, ketepatan, dan efektivitas respons darurat. Berbagai laporan insiden menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dapat menyebabkan miskomunikasi, kesalahan interpretasi perintah, dan keterlambatan penanganan keadaan darurat. Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris berbasis skenario darurat perlu diperkuat untuk mendukung keselamatan pelayaran dan meminimalkan risiko kecelakaan di laut.

**Kata Kunci:** Keterampilan, Bahasa Inggris, Efektivitas Komunikasi Darurat di atas Kapal

---

**How to Cite:** Rachman, N. F., Asdiana, F., Oktavia, W., Arifin, M. Z., Razka, M., & Putra, F. O. R. (2026). Kontribusi Keterampilan Bahasa Inggris Terhadap Efektivitas Komunikasi Darurat di Atas Kapal. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1827-1835. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5910>

---

## PENDAHULUAN

Keselamatan pelayaran merupakan prioritas utama dalam industri maritim global karena kecelakaan di laut dapat menimbulkan kerugian jiwa, kerusakan lingkungan, dan kerugian ekonomi yang besar (Arifian et al., 2025). Dalam berbagai insiden maritim, komunikasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengambilan keputusan dan penanganan keadaan darurat. Situasi seperti kebakaran, tubrukan, kapal oleng, atau kondisi darurat lainnya menuntut penyampaian informasi yang cepat, tepat, dan tidak ambigu. Namun, karakteristik industri pelayaran modern yang melibatkan awak kapal dari berbagai negara dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda sering kali menimbulkan hambatan komunikasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, International Maritime Organization (IMO) menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi komunikasi maritim melalui *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP). Meskipun demikian, keberadaan standar bahasa tidak secara otomatis menjamin efektivitas komunikasi apabila tidak didukung oleh kompetensi bahasa Inggris yang memadai dari setiap awak kapal.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena berbagai laporan investigasi kecelakaan maritim internasional menunjukkan bahwa miskomunikasi masih menjadi salah satu faktor penyebab maupun faktor kontributor dalam berbagai insiden serius. Laporan dari Marine Accident Investigation Branch (MAIB) Inggris dan National Transportation Safety Board (NTSB) Amerika Serikat secara konsisten menunjukkan bahwa kesalahan pemahaman instruksi, kegagalan penyampaian pesan, dan keterbatasan kemampuan bahasa dapat memperlambat respons darurat dan meningkatkan risiko kecelakaan (Iskandar, 2023). Selain itu, fenomena *multicultural crewing* menyebabkan munculnya perbedaan aksen, dialek, dan kemampuan berbahasa yang berpotensi memunculkan kesalahan interpretasi dalam komunikasi kritis. Ketimpangan kemampuan bahasa Inggris antara perwira dan awak kapal non-perwira juga menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua kru memiliki kompetensi komunikasi yang memadai untuk menghadapi situasi darurat yang kompleks.

Keterampilan bahasa Inggris tidak hanya dipahami sebagai kemampuan linguistik umum, tetapi sebagai kompetensi keselamatan (*safety competence*) yang berperan penting dalam efektivitas komunikasi darurat. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), dengan penekanan khusus pada kemampuan memahami dan menyampaikan pesan lisan secara cepat di bawah tekanan situasi krisis (Sibali et al., 2025). Penguasaan kosakata teknis maritim, kemampuan memahami berbagai aksen internasional, serta penguasaan frasa baku SMCP menjadi aspek yang menentukan keberhasilan komunikasi ketika terjadi keadaan darurat.

Meskipun pentingnya bahasa Inggris dalam dunia maritim telah banyak dibahas, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pembelajaran *Maritime English*, komunikasi operasional sehari-hari, atau kompetensi bahasa Inggris secara umum (Sulistiono et al., 2025). Kajian yang secara khusus menghubungkan keterampilan bahasa Inggris dengan efektivitas komunikasi darurat masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengidentifikasi secara spesifik kontribusi masing-masing keterampilan bahasa terhadap indikator efektivitas komunikasi darurat, seperti kecepatan respons, akurasi penyampaian pesan, dan keberhasilan pelaksanaan prosedur keselamatan. Penelitian yang secara khusus mensintesis berbagai laporan kecelakaan maritim internasional untuk mengidentifikasi aspek bahasa yang paling menentukan keberhasilan komunikasi darurat juga masih jarang ditemukan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis kontribusi setiap keterampilan bahasa Inggris secara terpisah terhadap efektivitas komunikasi darurat di atas kapal melalui sintesis berbagai literatur akademik, laporan investigasi kecelakaan maritim, serta dokumen standar komunikasi internasional. Penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya bahasa Inggris dalam konteks maritim, tetapi juga mengidentifikasi aspek keterampilan bahasa yang paling krusial dan berbagai hambatan linguistik yang berpotensi memengaruhi keselamatan pelayaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi keterampilan bahasa Inggris terhadap efektivitas komunikasi darurat di atas kapal, mengidentifikasi aspek keterampilan bahasa yang paling dominan dalam situasi krisis, serta mengkaji berbagai faktor linguistik yang menjadi penghambat komunikasi darurat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pelatihan *Maritime English*, penyempurnaan standar pelatihan awak kapal, serta peningkatan keselamatan jiwa di laut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam kontribusi keterampilan bahasa Inggris terhadap efektivitas komunikasi darurat di atas kapal berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks maritim, prosiding konferensi, laporan investigasi kecelakaan kapal yang diterbitkan oleh International Maritime Organization (IMO), Marine Accident Investigation Branch (MAIB), dan National Transportation Safety Board (NTSB), serta dokumen resmi seperti *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) dan *Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers* (STCW). Literatur diperoleh melalui penelusuran pada basis data akademik Google Scholar,

ScienceDirect, dan ResearchGate menggunakan kata kunci *emergency communication*, *English language skills*, *maritime safety*, *SMCP*, dan *shipboard miscommunication*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi literatur yang relevan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Kedua, seleksi literatur menggunakan kriteria inklusi, yaitu publikasi tahun 2014–2024, tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia, serta membahas komunikasi darurat maritim dan keterampilan bahasa Inggris. Ketiga, ekstraksi data dengan mencatat informasi penting terkait jenis keterampilan bahasa yang dikaji, faktor penyebab miskomunikasi, dan dampaknya terhadap keselamatan pelayaran. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* yang meliputi reduksi data, pengelompokan temuan berdasarkan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada identifikasi kontribusi masing-masing keterampilan bahasa Inggris terhadap efektivitas komunikasi darurat dan faktor-faktor linguistik yang memengaruhi keberhasilan komunikasi dalam situasi krisis. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur dan laporan investigasi kecelakaan maritim.

## **HASIL**

### **Kajian Teoritis dan Diskursus Komunikasi Bahasa Inggris**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas komunikasi darurat di atas kapal. Efektivitas komunikasi dalam situasi krisis tidak hanya ditentukan oleh tersedianya prosedur keselamatan, tetapi juga oleh kemampuan awak kapal dalam memahami dan menyampaikan informasi secara cepat, tepat, dan tidak ambigu (Restiviani, 2023). Dalam konteks komunikasi darurat, model komunikasi Shannon dan Weaver menegaskan bahwa gangguan (*noise*) dapat menyebabkan distorsi pesan yang berpotensi menghambat respons keselamatan (Hartono, 2016). Kondisi ini menjadi semakin kompleks pada kapal multinasional yang melibatkan awak kapal dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam.

Dari empat keterampilan berbahasa, kemampuan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) ditemukan sebagai aspek yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan komunikasi darurat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Susini (2020) yang menyatakan bahwa kedua keterampilan tersebut menjadi fondasi utama komunikasi lisan karena memungkinkan awak kapal memahami instruksi dan memberikan respons secara langsung dalam waktu yang sangat terbatas. Dalam situasi darurat, keterlambatan memahami perintah

atau kesalahan menyampaikan informasi dapat berdampak pada keterlambatan evakuasi maupun pengambilan keputusan keselamatan.

Kajian juga menunjukkan bahwa hambatan komunikasi darurat umumnya disebabkan oleh keterbatasan kosakata teknis maritim, rendahnya kemampuan memahami aksen penutur asing, serta kurangnya penguasaan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP). Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Second Language Acquisition* yang dikemukakan Krashen, bahwa penggunaan bahasa kedua cenderung mengalami penurunan performa ketika individu berada dalam kondisi stres tinggi. Akibatnya, awak kapal yang memiliki kompetensi bahasa Inggris terbatas lebih rentan mengalami kesalahan interpretasi pesan saat menghadapi situasi krisis.

Berbagai laporan investigasi kecelakaan maritim yang diterbitkan oleh IMO, MAIB, dan NTSB menunjukkan bahwa miskomunikasi masih menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan dan keterlambatan respons darurat. Dalam konteks ini, penguasaan SMCP terbukti berperan penting dalam mengurangi ambiguitas pesan karena menyediakan frasa standar yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami oleh awak kapal dari berbagai negara. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kompetensi bahasa Inggris maritim tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem manajemen keselamatan pelayaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan *listening*, *speaking*, dan penguasaan SMCP merupakan aspek bahasa yang paling berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi darurat di atas kapal. Oleh karena itu, program pelatihan *Maritime English* perlu lebih menekankan simulasi komunikasi darurat berbasis skenario nyata agar awak kapal mampu menggunakan bahasa Inggris secara efektif ketika menghadapi kondisi krisis.

### **Konsep Komunikasi Darurat di Atas Kapal**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi darurat di atas kapal merupakan komponen krusial dalam sistem keselamatan pelayaran karena berfungsi sebagai sarana utama penyampaian peringatan, instruksi, dan permintaan bantuan saat terjadi kondisi yang mengancam keselamatan jiwa, kapal, maupun lingkungan laut (Karahalios, 2018). Berbeda dengan komunikasi rutin, komunikasi darurat menuntut kecepatan, ketepatan, dan kejelasan pesan karena setiap keterlambatan atau kesalahan interpretasi dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan memperburuk dampak keadaan darurat.

Literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi darurat sangat dipengaruhi oleh koordinasi komunikasi internal antarawak kapal, komunikasi eksternal dengan kapal lain atau pusat penyelamatan, serta komunikasi vertikal dalam rantai komando. Dalam praktiknya, komunikasi tersebut umumnya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa operasional internasional yang telah distandardisasi melalui *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) dan prosedur komunikasi IMO. Penggunaan frasa baku seperti *Mayday*, *Pan-Pan*, dan *Securité* terbukti membantu mengurangi ambiguitas pesan dan mempercepat respons darurat (Katerinakis, 2018). Namun demikian, berbagai literatur menunjukkan bahwa komunikasi darurat masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan kompetensi bahasa Inggris awak kapal, perbedaan aksen antarpenerbit, kebisingan lingkungan kerja kapal, serta tekanan psikologis saat menghadapi situasi krisis (Nursyam et al., 2025). Faktor-faktor tersebut sering kali menyebabkan kesalahan pemahaman instruksi maupun keterlambatan penyampaian informasi. Temuan ini diperkuat oleh berbagai laporan investigasi kecelakaan maritim yang menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan dan kegagalan penanganan keadaan darurat.

Berdasarkan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi darurat tidak hanya bergantung pada prosedur dan teknologi komunikasi yang tersedia, tetapi juga pada kompetensi bahasa awak kapal, khususnya kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Inggris maritim secara efektif. Oleh karena itu, penguatan pelatihan komunikasi darurat berbasis skenario serta peningkatan penguasaan SMCP menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan keselamatan pelayaran.

### **Kontribusi Keterampilan Bahasa Inggris terhadap Efektivitas Komunikasi Darurat di Atas Kapal**

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap efektivitas komunikasi darurat di atas kapal, terutama dalam meningkatkan kecepatan respons, akurasi penyampaian pesan, dan koordinasi antarawak kapal. Berbagai laporan kecelakaan maritim mengindikasikan bahwa kegagalan komunikasi sering kali tidak disebabkan oleh ketiadaan prosedur keselamatan, melainkan oleh ketidakmampuan awak kapal memahami atau menyampaikan informasi secara tepat dalam situasi kritis (Mulyasari, Candra, & Supri, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Inggris berperan sebagai faktor keselamatan yang sama pentingnya dengan kompetensi teknis pelayaran.

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa keterampilan *listening* dan *speaking* merupakan aspek bahasa yang paling menentukan keberhasilan komunikasi darurat dibandingkan keterampilan membaca dan menulis (Rosiana et al., 2025). Dalam situasi krisis, awak kapal dituntut mampu memahami instruksi secara cepat, mengenali pesan yang disampaikan melalui radio komunikasi, serta memberikan laporan kondisi secara akurat meskipun berada dalam tekanan psikologis yang tinggi. Keterbatasan pada kedua keterampilan tersebut berpotensi menimbulkan keterlambatan respons, kesalahan interpretasi perintah, dan kegagalan koordinasi selama penanganan keadaan darurat.

Temuan lain yang konsisten dalam berbagai penelitian adalah pentingnya penguasaan *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) sebagai sarana mengurangi ambiguitas komunikasi (Abyan, 2025). Penggunaan frasa baku terbukti membantu menyamakan pemahaman antarawak kapal yang berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Namun, efektivitas SMCP tidak hanya bergantung pada penguasaan hafalan frasa, tetapi juga pada kemampuan pengguna menerapkannya secara otomatis dalam kondisi darurat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi lebih penting dibandingkan pembelajaran teoritis semata. Selain berperan dalam penyampaian informasi, keterampilan bahasa Inggris juga mendukung terbentuknya koordinasi tim yang efektif pada kapal multinasional (Azmi & How, 2025). Kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan awak kapal melakukan klarifikasi, memberikan umpan balik, dan mengambil keputusan secara kolektif dalam waktu singkat. Sebaliknya, hambatan bahasa dapat memperburuk dampak perbedaan budaya, hierarki organisasi, dan tekanan psikologis yang muncul selama keadaan darurat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai komponen strategis dalam sistem keselamatan pelayaran. Penguasaan *listening*, *speaking*, dan SMCP yang baik berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas respons darurat, pengurangan risiko miskomunikasi, serta penguatan budaya keselamatan di lingkungan kapal (Fitriah & Fadji, 2025). Temuan ini menegaskan perlunya penguatan pelatihan *Maritime English* yang berorientasi pada skenario darurat nyata agar kompetensi bahasa dapat mendukung keselamatan pelayaran secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bahasa Inggris memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap efektivitas komunikasi darurat di atas kapal. Secara spesifik, keterampilan menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) merupakan aspek paling dominan yang menentukan keberhasilan transmisi dan

interpretasi perintah dalam situasi krisis. Penguasaan terhadap *IMO Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) terbukti secara substansial mengurangi ambiguitas dan miskomunikasi, terutama dalam skenario bahaya, urgensi, dan evakuasi. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa rendahnya kompetensi bahasa Inggris menjadi faktor penghambat utama yang menyebabkan keterlambatan respons, kesalahan interpretasi perintah, dan kegagalan koordinasi tim multikultural dalam keadaan darurat. Hambatan tersebut diperparah oleh faktor kebisingan lingkungan, tekanan psikologis, serta variasi aksen antar awak kapal dari berbagai negara. Dengan demikian, upaya peningkatan keterampilan bahasa Inggris bagi seluruh awak kapal, khususnya melalui pelatihan berbasis skenario darurat dan penguatan penguasaan SMCP, merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar. Kesimpulan ini menggarisbawahi bahwa investasi dalam kompetensi bahasa Inggris adalah investasi langsung dalam keselamatan jiwa di laut, efektivitas respons darurat, dan pencegahan kecelakaan maritim secara keseluruhan.

## REFERENSI

- Abyan, A. N. (2025). Analisa bentuk komunikasi dan standar bahasa Inggris SMCP dalam dunia maritim untuk menunjang keselamatan pelayaran internasional di MT. Tonda Source. *Zona Laut: Jurnal Inovasi Sains dan Teknologi Kelautan*, 10(3), 375–380.
- Arifian, N., Putra, R. W., & Alhafidh, N. I. (2025). Kebijakan keselamatan dan keamanan maritim dalam menunjang sistem transportasi laut. *Jurnal Cakrawala Bahari*, 8(2), 277–286.
- Azmi, E. S., & How, V. (2025). Technology potential in improving disaster response communication: A qualitative study in Malaysia. *Malaysian Journal of Medicine & Health Sciences*, 21(3).
- Fitriah, R., & Fadjri, T. A. (2025). Kajian implementasi sistem manajemen keselamatan (ISM Code) dalam upaya mencegah kecelakaan pelayaran di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Cakrawala Bahari*, 8(2), 13–28.
- Hartono, R. (2016). Pola komunikasi di pesantren: Studi tentang model komunikasi antara kiai, ustadz, dan santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 67–100. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>
- Iskandar, M. Z. (2023). *Analisis human error pada kasus tubrukan kapal menggunakan metode HFACS dan SHELL model* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Karahalios, H. (2018). The severity of shipboard communication failures in maritime emergencies: A risk management approach. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 28, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.02.026>
- Katerinakis, T. (2018). Knowledgeable sounds of silence or when silence is not golden. In C. Nemeth & E. Hollnagel (Eds.), *The social construction of knowledge in mission-critical environments: Lessons from the flight deck* (pp. 91–135). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-91185-7\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-91185-7_5)
- Mulyasari, N. K., Candra, K. W., & Supri, S. (2025). Optimalisasi teknologi komunikasi dan kecepatan informasi dalam respon darurat tim PKP-PK: Tinjauan literatur. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(2), 51–60.

- Nursyam, N., Amiruddin, A., Mappiasse, S. S., & Pammu, A. (2025). Teaching maritime English for safety communication: Evidence from vessel traffic service operation. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 7(3), 263–280. <https://doi.org/10.31849/elsya.v7i3.22066>
- Restiviani, Y. (2023). Proses pembentukan saling pengertian pada jiwa komunikator dalam komunikasi Islam. *Enlekturer: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 37–52.
- Rosiana, E., Hidayat, T., Rahman, A., & Putri, D. (2025). Peran bahasa Inggris dalam menyiapkan taruna D-III Manajemen Pelabuhan AMNUS Banjarmasin sebagai profesional maritim. *Pena Jangkar*, 5(1), 45–50.
- Sibali, A., Nurhayati, S., Pratama, R., & Kurniawan, D. (2025). Tinjauan literatur intercultural communicative competence (ICC) dalam pendidikan bahasa Inggris maritim. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1, Special Issue), 14–28.
- Sulistiono, A., Yusuf, M., & Ramadhan, F. (2025). Eksplorasi literasi digital dosen bahasa Inggris maritim di Politeknik Pelayaran Sorong. *Journal of Syntax Literate*, 10(9).
- Susini, M. (2020). Strategi meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 37–48.